

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

LGBT merupakan singkatan dari lesbian, gay, biseksual, dan transgender (Ismail, 2022). Istilah LGBT diperkenalkan pada tahun 1990-an dan secara umum digunakan untuk menyebut individu yang bukan heteroseksual atau *cisgender* (Statista, 2023). Sebuah survei yang dilakukan oleh Ipsos (2023) menunjukkan bahwa 9% individu dewasa di 30 negara mengidentifikasi diri sebagai LGBT. Survei yang dilakukan oleh Ipsos pada *LGBT pride day* 2023 memaparkan bahwa 3% dari 22,500 responden merupakan individu homoseksual.

Homoseksualitas merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Yunani yakni *homo*, yang memiliki arti ‘sama’ (King, 2014). *American Psychological Association* (2023) mendefinisikan homoseksualitas sebagai ketertarikan atau aktivitas seksual, romantis, atau emosional antara anggota berjenis kelamin sama. Homoseksualitas merupakan salah satu bagian dari tiga bagian kontinum orientasi seksual yang disepakati oleh *American Psychological Association* (APA) sejak tahun 1975 (*American Psychological Association*, 2008). Homoseksualitas terbagi menjadi dua kategori, yakni *gay* (laki-laki dengan laki-laki) dan *lesbian* (perempuan dengan perempuan).

Pertanyaan yang masih menjadi bahan penelitian terkait orientasi seksual yakni apakah orientasi seksual merupakan bawaan lahir atau pengaruh lingkungan.

American Psychological Association (2008) menjelaskan bahwa faktor genetik, hormonal, perkembangan, sosial, dan budaya sangat erat dikaitkan dengan orientasi seksual individu. Para ahli sepakat bahwa pengaruh biologis dan sosial berkontribusi terhadap perkembangan orientasi seksual individu (King, 2014).

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh Ganna, dkk (2020) terkait struktur genetik orientasi homoseksual menunjukkan varian genetik yang masing-masing memiliki efek kecil terhadap perilaku homoseksual. Temuan penelitian masih terbatas namun ditemukan bahwa beberapa varian genetik yang signifikan berkaitan dengan jalur biologis yang melibatkan indra penciuman dan regulasi hormon seks. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menyoroti kompleksitas dan keragaman alami perilaku seksual, mengindikasikan bahwa baik faktor genetik maupun lingkungan berkontribusi terhadap orientasi seksual.

Homoseksualitas, sebelum dikeluarkan dari DSM IV-TR (sekarang DSM V), dipandang oleh profesi psikiater sebagai suatu bentuk psikopatologi dan bahwa individu homoseksual dapat (atau harus) 'disembuhkan' (King, 2014). Argumen apakah orientasi seksual dapat 'diubah' menjadi pertanyaan besar dalam perkembangan ilmu psikologi. Sebagian besar ahli, saat ini, sepakat bahwa orientasi seksual tidak dapat diubah atau 'disembuhkan' (King, 2014).

The American Medical Association pada tahun 1994 membatalkan kebijakan lama yang merekomendasikan psikiater melakukan upaya untuk mengubah homoseksual yang tidak bahagia menjadi heteroseksual (Dunlap, 1994). Terutung dan Sukmaningrum (2024) menjelaskan bahwa dalam masyarakat heteronormatif,

orientasi seksual yang dianggap normal dan dapat diterima yakni orientasi seksual heteroseksual. Rubin (Terutung dan Sukmaningrum, 2024) menyatakan bahwa heteronormativitas dalam masyarakat menciptakan *sex hierarchy* yang memandang hubungan seksual yang reproduktif dan monogami antara pasangan heteroseksual yang berkomitmen sebagai ‘*good*’ dan tindakan seksual yang tidak memenuhi standar tersebut sebagai ‘*bad*’.

Masyarakat Indonesia dengan budaya heteronormatifnya menunjukkan penentangan terhadap homoseksualitas. Laporan *Global Attitude Project* oleh *Pew Research* pada tahun 2019 mengenai sikap terhadap homoseksualitas menunjukkan adanya penolakan terhadap homoseksualitas oleh 80% responden survei di dalam negeri dan hanya ada 9% yang bersikap menerima (Poushter & Kent, 2020). Penolakan dari sebagian besar masyarakat Indonesia terhadap kelompok homoseksual merupakan hasil dari stigmatisasi dan marginalisasi kelompok minoritas seksual dan jenis kelamin atau *gender* (Terutung & Sukmaningrum, 2024).

Perempuan lesbian, dari sejumlah kelompok homoseksual, mengalami ketimpangan dalam relasi kekuasaan dan kendala sosial, yang menghasilkan stigma ganda sebagai perempuan dan minoritas seksual (Terutung & Sukmaningrum, 2024). Stigma ganda pada perempuan lesbian terjadi karena tatanan masyarakat yang patriarkhal dan heteronormatif. Perempuan lesbian mendapatkan tekanan untuk memenuhi peran dan harapan sosial sebagai perempuan ideal yakni menikah, mengurus suami, memiliki anak, dan mengurus rumah tangga (Permadeli, 2015).

Relasi seksual sesama perempuan dianggap sebagai perilaku yang bertentangan dengan tujuan negara dan tidak mendapatkan pengakuan secara sah di Indonesia (Teresia, 2019). Pandangan masyarakat terhadap lesbian seringkali dipengaruhi oleh norma-norma tradisional dan stigma sosial yang menganggap hubungan sesama perempuan sebagai penyimpangan dari norma heteronormatif. Diskriminasi dan kurangnya pemahaman tentang keberagaman seksual dapat memperburuk marginalisasi yang dihadapi individu lesbian sehingga individu merasa tertekan untuk menyembunyikan identitasnya.

Secara definitif, lesbian mengacu pada ketertarikan fisik, romantis, dan/atau emosional atau perilaku diantara individu perempuan (*American Psychological Association, 2023*). Istilah lesbian sendiri berasal dari kata *lesbos* (*Lesvos* atau *Mitilini*) yang merupakan sebuah pulau di laut *Aegean* utara, Yunani (Belge & Bieschke, 2011). Komunitas lesbian cenderung terbagi menjadi dua kelompok berdasarkan sikap dan peran antara pasangan perempuan (Terutung & Sukmaningrum, 2024). *Butch* untuk menyebut individu lesbian yang berpenampilan dan bersikap cenderung dianggap maskulin oleh masyarakat dan *femme* untuk menyebut individu lesbian yang berpenampilan dan bersikap feminin.

Ipsos (2023) menyatakan bahwa rata-rata secara global, 1 dari 2 individu dewasa melaporkan memiliki kerabat, teman, atau rekan kerja yang *gay* atau lesbian. Visibilitas individu lesbian telah meningkat sejak survei yang sebelumnya dilakukan oleh Ipsos pada tahun 2021. Visibilitas individu lesbian bervariasi di setiap negara seperti Amerika Latin, Spain, Australia, New Zealand, dan Afrika Selatan yang

dilaporkan relatif tinggi. Beberapa negara yang lain di Asia seperti Jepang dan Korea Selatan memiliki tingkat visibilitas yang relatif lebih rendah.

Di Indonesia sendiri, tidak ada data statistik pasti yang menunjukkan jumlah populasi komunitas lesbian. Aktivis hak-hak LGBT, Dede Oetomo, mengungkapkan bahwa jumlah populasi komunitas LGBT di Indonesia tidak dapat dikuantifikasikan akibat hukum dan sosial di Indonesia yang relatif menunjukkan penolakan (Ariefana, 2015). *Human Rights Watch* (2018) menjelaskan bahwa visibilitas komunitas LGBT di Indonesia seringkali dianggap sebagai sebuah ancaman terhadap bangsa Indonesia.

Lesbian sebagai bagian dari komunitas LGBT merupakan kelompok minoritas seksual yang seringkali mendapatkan perilaku diskriminasi, stigmatisasi, dan kekerasan (Herek, 1998). *Eurocentralasian Lesbian Community (EL*C)* (2023) melaporkan kasus-kasus kekerasan berbasis gender terhadap komunitas lesbian sepanjang tahun 2019 hingga 2022 yang terjadi dalam ruang publik, keluarga, dunia maya, dan politik. Sebesar 40% dari kasus-kasus yang ditemukan terjadi di ruang publik dan melibatkan kekerasan fisik terhadap individu atau pasangan lesbian. Serangan di ruang publik terhadap individu lesbian dapat dipicu oleh seksualisasi hubungan lesbian oleh laki-laki dan ekspresi gender yang dianggap ‘terlalu maskulin’.

Kasus yang serupa seringkali terjadi terhadap komunitas lesbian di Indonesia. Teresia (2019) menyatakan bahwa tindakan persekusi terhadap individu maupun komunitas lesbian di Indonesia dilakukan bukan hanya oleh masyarakat sipil namun juga aparat penegak hukum. Tindakan seperti penggrebekan dan penangkapan pasangan lesbian disebabkan oleh keresahan masyarakat yang didasari oleh

anggapan-anggapan bahwa lesbian merupakan perbuatan maksiat, menyimpang, dan tidak sesuai dengan nilai agama. Kasus yang sama terjadi pada sekelompok perempuan yang dicurigai sebagai perkumpulan kelompok lesbian dan ditahan oleh aparat penegak hukum karena dugaan atas orientasi seksualnya.

Puspitasari (2019) menjelaskan bahwa tingginya persekusi dan diskriminasi terhadap kelompok LGBT di Indonesia disebabkan oleh stigma yang melekat dan pengetahuan yang kurang terhadap kelompok LGBT. Teresia (2019) menguraikan stigma-stigma yang paling banyak ditemukan tentang LGBT yakni penyimpangan, amoral, sebuah bentuk *proxy war*, dan ancaman bangsa. Ariyanto (Puspitasari, 2019) memaparkan bentuk-bentuk diskriminasi sosial terhadap kelompok LGBT seperti stigma, cemoohan, pelecehan, pengucilan, dan kekerasan fisik/psikis.

Tindakan kekerasan dan diskriminasi yang diterima oleh individu yang mengidentifikasi diri sebagai lesbian dapat menjadi faktor pendukung individu memilih untuk tetap menyembunyikan identitas seksualnya (*closeted*). Brooks (Herek, 1998) berpendapat bahwa individu lesbian dengan status minoritas ganda sebagai perempuan dan lesbian cenderung mendapatkan perlakuan yang secara signifikan lebih negatif akibat seksisme, homofobia, dan heteroseksisme. King (2014) menjelaskan bahwa sikap negatif masyarakat dan lingkungan sosial individu terhadap orientasi seksualnya mengakibatkan proses pengakuan, penerimaan, dan pengungkapan identitas menjadi lebih sulit.

Pengungkapan identitas yang dilakukan oleh individu lesbian disebut sebagai *coming out*. Cass (1979) menjelaskan bahwa *coming out* merupakan proses

memahami, menerima, menghargai, dan mengakui orientasi atau identitas seksual dan gender kepada orang lain. *Coming out* mencakup proses mengakui dan mengungkapkan identitas seksual kepada diri sendiri dan diikuti dengan mengungkapkan identitas seksual diri kepada individu lain (Belge dan Bieschke, 2011).

Individu yang telah menyadari dan mengakui identitas seksual kepada diri sendiri namun tidak mengungkapkan identitas seksual diri kepada individu lain disebut dengan istilah *closeted* atau *in the closet* (American Psychological Association, 2023). Drescher, Levounis, dan Barber (2012) menjelaskan bahwa *closeted* secara nyata seringkali tidak sesederhana menyembunyikan informasi dari secara keseluruhan dan kadangkala terdapat variasi yang rumit dan bentuk yang selektif. Individu lesbian seringkali menjadi sasaran sikap anti homoseksual yang menimbulkan kebutuhan dini untuk bersembunyi. Individu dapat secara selektif menceritakan atau mengungkapkan identitas homoseksual kepada beberapa keluarga dan teman namun tidak kepada seluruh lingkungan sosialnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Tobing (2016) menunjukkan bahwa faktor yang mendukung proses pengungkapan identitas seksual lesbian yakni kebutuhan perasaan nyaman, tetap menjadi diri sendiri, dan dukungan dari lingkungan sosial. Di sisi lain, faktor yang menghambat proses pengungkapan identitas seksual lesbian meliputi keinginan untuk dapat menjadi heteroseksual, perasaan bersalah, tuntutan keluarga, sosial, norma, serta kebudayaan yang ada.

Situasi sosial merupakan faktor yang krusial dalam pengungkapan identitas seksual individu *non-heteroseksual*.

Peneliti melakukan wawancara sebagai data awal pada tanggal 3 Juli 2024 pada dua subjek *closeted lesbian* dengan inisial C dan N. Subjek C berusia 24 tahun, dan subjek N berusia 22 tahun. Subjek C menceritakan alasannya memilih beberapa individu secara selektif untuk mengungkapkan identitas seksualnya dan menyembunyikannya dari individu yang lain (*closeted*).

“Eeh terbukanya ke teman-teman dekat.. emm teman-teman dekat tapi tidak semua teman dekat, jadi kayak ada beberapa teman dekat juga yang kayak nda tau.. kenapa, karena saya tau pandangannya mereka begitu.” (lihat lampiran wawancara awal subjek C, Wwncr/C/26)

“Jadi menurutku eeh better untuk tidak kasih tau daripada merusak pertemananku gitu” (lihat lampiran wawancara awal subjek C, Wwncr/C/28)

“Sebenarnya tergantung orangnya, jadi eeh kalo menurutku mereka kayak emm berarti di hidupku menurutku itu penting untuk saya begitu...” (lihat lampiran wawancara awal subjek C, Wwncr/C/42)

“Hahaha kayak begitu, kayak saya takut let them (orang tua) down begitue...” (lihat lampiran wawancara awal, Wwncr/C/149)

“Jadi sometimes itu yang buat saya berpikir kayak, ato saya tunggu pace maceku mati ya.. hahahahha” (lihat lampiran wawancara awal, Wwncr/C/165)

Berdasarkan pernyataan subjek C pada wawancara awal di atas terkait pemilihan individu secara selektif untuk melakukan pengungkapan identitas, dapat dianalisis bahwa subjek C memilih untuk mengungkapkan identitas seksualnya kepada beberapa teman dekat. Subjek C lebih lanjut menyatakan bahwa karena adanya rasa takut akan penolakan lingkungan pertemanan dan rasa takut mengecewakan orang tua, subjek C memilih untuk menyembunyikan identitasnya dari sebagian besar lingkungan. Adriani, Anggai, dan Pradoningrum (2017) menjelaskan bahwa individu yang tidak melakukan pengungkapan diri kepada keluarga cenderung didasari oleh

perasaan takut mengecewakan keluarga. Kusiki (2017) lebih lanjut menjelaskan bahwa individu cenderung memilih untuk menyembunyikan identitas seksualnya dari keluarga dengan alasan takut mendapat penolakan dari keluarga serta adanya dampak negatif pada orang tua. Serupa dengan alasan subjek C, subjek N menceritakan pengalamannya yang dijabarkan sebagai berikut:

“Emmm ada teman SMP ku satu, terus eeh teman SMA ku satu, tapi dia nda tau semua, sama ada beberapa teman kuliah ku.” (lihat lampiran wawancara awal, Wwncr/N/26)

“Karena eehh mereka ji yang kayak nda, nda pernah judge bilang ini itu, terus dia juga kayak eehh merangkul ji jangan mko pikir ki begini-begini nya.. kayak begitu.” (lihat lampiran wawancara awal, Wwncr/N/P1/38)

“Nda bisa karena.. satu sisi juga keluargaku kayak pantang sekali dengan hal begituan.” (lihat lampiran wawancara awal, Wwncr/N/44)

“Iya faktor agama.. sama itu apa namanya kayak.. kayak tabu hal begituan.” (lihat lampiran wawancara awal, Wwncr/N/P1/50)

“Karena dari sebelumnya itu, dia bilang mi, eeh kalo misalnya- apa- jaga lingkunganmu jangan sampe berteman sama orang yang suka sesama jenis.. baru pasti juga kalo begitu ka, pasti dia salahkan pertemananku” (lihat lampiran wawancara awal Wwncr/N/P1/116)

Berdasarkan pernyataan subjek N pada wawancara awal di atas terkait pemilihan individu secara selektif untuk melakukan pengungkapan identitas, dapat dianalisis bahwa subjek N memilih untuk mengungkapkan identitas seksualnya kepada beberapa teman yang dianggap dapat menerima orientasi seksualnya. Subjek N lebih lanjut menyatakan bahwa latar belakang keluarga yang religius membuat subjek N memilih untuk menyembunyikan identitasnya dari keluarga. Pernyataan subjek N didukung oleh Dewi dan Tobing (2016) bahwa salah satu faktor yang menghambat individu dalam mengungkapkan identitasnya yakni nilai-nilai yang berkaitan dengan ajaran agama mengenai orientasi seksual. Pachankis dan Jackson (2023) menjelaskan

bahwa keputusan untuk mengungkapkan identitas seringkali dipertimbangkan oleh individu akibat dampak dan manfaat yang dipersepsikan dari tindakan tersebut. Sehingga, ketegangan yang timbul akibat dari *coming out* membuat individu takut untuk mengungkapkan identitasnya.

Individu lesbian sebagai bagian dari kelompok minoritas seksual yang menyembunyikan identitasnya dari lingkungan merupakan posisi yang sangat menginduksi stres. Pachankis dan Jackson (2023) memaparkan dampak-dampak psikologis yang dapat terjadi pada individu *closeted* yakni perasaan tidak autentik, berkurangnya *sense of belonging*, kewaspadaan dan pemantauan berlebihan, perenungan, kompartementalisasi yang kuat antara diri publik dan pribadi, dan rasa malu yang masing memiliki implikasi negatif terhadap kesehatan mental dan fungsi sosial. Di sisi lain, individu yang menceritakan pengalaman pribadi yang relevan kepada individu lain akan menumbuhkan kepuasan hubungan, pengembangan identitas, pembuatan makna, resolusi trauma, dan bahkan kebijaksanaan dan kesehatan.

Individu *closeted*, selain menyadari status sebagai kelompok minoritas seksual juga tetap mengalami diskriminasi dan penolakan dari lingkungan. Pachankis dan Jackson (2023) berpendapat bahwa individu yang menyembunyikan identitasnya dari lingkungan tetap dirugikan oleh prasangka homofobik. Penggambaran stereotip kelompok minoritas seksual di media, menyaksikan intimidasi homofobik terhadap teman sebaya, dan kasus-kasus diskriminasi terhadap kelompok minoritas seksual memiliki pengaruh terhadap individu *closeted* walaupun tidak secara langsung.

Lingkungan sosial pertemanan heteroseksual subjek C dan N keduanya memiliki pandangan negatif terhadap komunitas LGBT dan seringkali melabeli individu homoseksual dengan sebutan-sebutan dan/atau komentar-komentar homofobik.

“...kayak mereka kasih komen-komen begitu mi... ehhh apa.. penyakit, kayak gitu gitu, terus katanya btw kan saya juga belajar Psikologi jadi beberapa temanku itu sempat tanya ke saya, bukannya orang gay itu bisa sembuh?” (lihat lampiran wawancara awal, Wwncr/C/112)

“Kan mereka cuman trauma kalo misalnya di terapi bla bla bla kan bisa sembuh.” (lihat lampiran wawancara, awal Wwncr/C/116)

“Pasti negatif.. karena apa namanya.. emmm kalo di lingkunganku sendiri itu orang-orang lesbian itu pasti kayak di.. dibilang aneh..” (lihat lampiran wawancara, Wwncr/N/P1/94)

“Iya dicap gila.. dicap kayak nda bagus sekali.” (lihat lampiran wawancara awal, Wwncr/N/P1/98)

“Di lingkungan pertemanan SMA ku sama kalo di lingkungan keluargaku itu pasti dicapnya kayak kurang ibadah apa segala macam.” (lihat lampiran wawancara awal, Wwncr/N/P1/100)

Berdasarkan pernyataan C dan N pada wawancara awal di atas terkait stigmatisasi terhadap individu homoseksual, dapat dianalisis bahwa lingkungan pertemanan heteroseksual subjek C dan N memiliki anggapan-anggapan stigma seksual. Anggapan-anggapan Saalim, dkk (2023) mendefinisikan *sexual stigma* sebagai devaluasi status sosial terhadap seksualitas yang bukan heteroseksual yang dianggap dan diperlakukan sebagai tidak normal. Sarahsita dan Hidajat (2017) menjelaskan bahwa stigma seksual yang ada pada lingkungan sosial individu dapat menimbulkan perasaan terancam (*threat*), bersalah (*guilt*), dan takut (*fear*).

Pengalaman hidup dan interaksi individu terhadap lingkungannya merupakan aspek penting dalam proses pembentukan konsep diri (Brooks & Emmert, 1976). *American Psychological Association* (APA) (2018) mendefinisikan konsep diri (*self-*

concept) sebagai suatu deskripsi dan evaluasi diri yang meliputi karakteristik psikologis dan fisik, kualitas, ketrampilan, dan peran. Calhoun dan Acocella (1983) lebih lanjut menjelaskan bahwa konsep diri memengaruhi berbagai aspek kehidupan individu seperti pemikiran (*thoughts*), emosi (*emotions*), persepsi (*perceptions*), dan perilaku (*behavior*).

Putra dan Usman (2019) menjelaskan bahwa persepsi individu terhadap dirinya membentuk suatu konsep mengenai diri sendiri. Konsep diri tidak bersifat permanen melainkan berevolusi melalui evaluasi diri yang konstan di situasi yang berbeda dan menggunakan bingkai referensi yang berbeda (Woolfolk & Usher, 2024). Burns dan Dobson (1984) menjelaskan bahwa konsep diri dipengaruhi oleh pengalaman hidup, umpan balik dari individu lain, pencapaian, kegagalan, dan rasa malu. Sehingga, penolakan dan stigma negatif dari lingkungan sosial individu lesbian terkait orientasi seksualnya dapat memengaruhi konsep diri individu. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara awal terhadap subjek C dan N yang dijabarkan sebagai berikut:

“Jadi semisal nya mereka (teman/keluarga) kayak punya komen-komen kayak begitu, itu bikin saya kepikiran kayak heh.. (menghela nafas) seandainya saya suka sama laki-laki begitu toh.. jadi kayak orang tuaku mungkin lebih mungkin sekarang ini saya sudah menikah mi kayaknya hahahah kalo saya suka laki-laki.” (lihat lampiran wawancara awal, Wwncr/C/137)

“...dulu itu saya punya goal, dulu ini nah dulu, saya punya goal, oh ya umur segini umur dua lima saya akan pacaran sama laki-laki dan umur dua tujuh saya akan menikah hahahaha karena komen-komennya orang terdekatku kayak begitu.” (lihat lampiran wawancara awal, Wwncr/C/149)

“Karena dari komen-komen negatif itu bikin ka kayak salah ka kayaknya ini deh.. keknya saya memang yang salah.. begitu.. eh kadang juga berpikir ka ato kah kupaksa mi dulu buat pacaran sama ini, sama cowo, ato kah kupaksa mi dulu buat begini, padahal sebenarnya saya nda suka, merasa tertekan ka.” (lihat lampiran wawancara awal, Wwncr/N/P1/124)

“Sempat ka stres.. baru sedih sekali ka.. karena takut; Takut tersebar (identitas seksual sebagai lesbian) itu..” (lihat lampiran wawancara awal, Wwncr/N/P2/18&20)

Berdasarkan pernyataan subjek C dan N pada wawancara awal di atas terkait penolakan dan stigma negatif dari lingkungan sosialnya, dapat dianalisis bahwa *sexual stigma* yang diterima oleh subjek C dan N menimbulkan perasaan bersalah yang diikuti dengan harapan untuk menjadi heteroseksual. Sarahsita dan Hidajat (2017) menjelaskan bahwa harapan untuk menjadi heteroseksual disebabkan oleh *sexual stigma* yang diinternalisasikan oleh individu. Dengan kata lain, persepsi subjek C dan N terhadap orientasi seksualnya dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan umpan balik dari lingkungannya yang menimbulkan ekspektasi atau harapan yang tidak realistis terhadap diri.

Calhoun dan Acocella (1983) menyatakan bahwa konsep diri meliputi dimensi pengetahuan, ekspektasi, dan evaluasi terhadap diri yang secara konstan dilakukan sepanjang hidup individu. Pada dimensi evaluasi, individu mengukur ekspektasi dan standar yang ditetapkan bagi diri sendiri atau lebih sering dikenal dengan istilah *ideal self*. Rogers (dalam Calhoun dan Acocella, 1983) mendefinisikan *ideal self* sebagai versi diri yang paling diinginkan oleh individu. *Ideal self* mencakup tujuan, nilai, dan sifat yang dianggap ideal atau diinginkan oleh individu. Ekspektasi yang tidak realistis terhadap diri atau terdapat perbedaan signifikan antara diri aktual dan diri ideal dapat menyebabkan kesenjangan.

Calhoun dan Acocella (1983) menjelaskan bahwa kesenjangan yang besar antara gambaran diri dan diri ideal dapat menghasilkan harga diri yang rendah pada individu.

Kesenjangan dalam konteks konsep diri disebut sebagai *incongruence* (ketidaksesuaian). Rogers (dalam Calhoun dan Acocella, 1983) menyatakan bahwa ketidaksesuaian yang besar antara gambaran diri dan diri ideal menciptakan ketegangan dan kebingungan psikologis yang mengarah pada kecemasan, ketidakpuasan, ketidakbahagiaan, dan masalah-masalah kesehatan mental.

Ketidaksesuaian (*incongruence*) terjadi ketika individu merasa bahwa identitas dan realitas mereka tidak sesuai dengan harapan atau standar ideal individu. Bagi individu yang memiliki dan menyadari status sosial mereka sebagai minoritas seksual, ketidaksesuaian (*incongruence*) dapat diperburuk oleh proses internalisasi stigma yang negatif (*internalized homophobia*). Penelitian oleh Jackson dan Pachankis (2023) menunjukkan bahwa individu minoritas seksual cenderung menginternalisasikan stigma-stigma negatif terkait orientasi seksualnya. *Internalized homophobia* memperburuk ketidaksesuaian antara gambaran diri dan diri ideal, memperkuat ketegangan psikologis dan meningkatkan risiko kesehatan mental yang dihadapi oleh individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Spooner dan Cleveland (2023) menunjukkan ada hubungan antara *internalized homophobia* dan perilaku menyakiti diri (*self-harm*) pada individu lesbian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *internalized homophobia* merupakan faktor signifikan di balik perilaku menyakiti diri sendiri pada responden penelitian ini. Para responden melaporkan bahwa perjuangan dengan *internalized homophobia* menyebabkan tindakan menyakiti diri (*self-harm*), dan bahwa

penyembuhan emosional dari *internalized homophobia* berujung pada pemulihan fisik dari perilaku menyakiti diri.

Hasil temuan penelitian Spooner dan Cleveland (2023) menggarisbawahi dampak langsung *internalized homophobia* terhadap kesehatan mental dan fisik. Maka dari itu, individu *closeted lesbian* yang berada pada lingkungan yang menolak dan mendiskriminasi identitas seksualnya dapat mengembangkan *internalized homophobia* sebagai respons terhadap penolakan masyarakat (Terutung & Sukmaningrum, 2024). Pengembangan *internalized homophobia* kemudian berdampak pada pembentukan gambaran diri yang negatif. Gambaran diri yang diinterpretasikan secara negatif oleh individu dapat mengarah pada harga diri yang negatif.

Burns dan Dobson (1984) menjelaskan bahwa harga diri merupakan komponen afektif yang berperan terhadap penilaian kognitif mengenai konsep diri individu. Individu yang menginterpretasikan umpan balik individu lain sebagai hal yang negatif akan memunculkan emosi yang negatif sehingga penilaian terhadap diri sendiri dapat bersifat negatif. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk meneliti gambaran konsep diri pada individu *closeted lesbian*.

Penelitian serupa dilakukan oleh Jamiliyah (2016) dengan judul Konsep Diri Lesbian Malang. Subjek merupakan individu lesbian yang telah mengakui identitas dirinya sebagai lesbian kepada diri dan lingkungannya. Dimensi konsep diri yang digunakan mencakup konsep diri fisik, psikologis, dan sikap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek memiliki persepsi yang positif terkait penampilan fisik, identitas sebagai individu lesbian, dan harapan/tujuan hidup yang jelas. Subjek memiliki rasa nyaman dan percaya diri terhadap identitas diri sebagai lesbian. Opini negatif dari masyarakat mengenai penampilan dan identitas lesbiannya sudah tidak memiliki pengaruh atas gambaran dirinya. Hasil penelitian Jamiliah (2016) didukung oleh Duval dan Wicklund (1972) bahwa konsep diri dapat dipengaruhi oleh faktor internal yakni *self-awareness* dimana *feedback* negatif tidak memengaruhi individu karena individu telah mengenal dan menerima dirinya sebagai lesbian.

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Asmara dan Valentina (2017) dengan judul Konsep Diri Gay yang Coming Out. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa subjek yang mendapatkan umpan balik negatif setelah melakukan *coming out* memiliki konsep diri yang negatif. Konsep diri subjek dijelaskan mencakup perasaan tidak nyaman terhadap orientasi seksual diri serta harapan dan motivasi hidup yang rendah. Subjek yang mendapatkan umpan balik positif setelah melakukan *coming out* memiliki konsep diri yang positif. Konsep diri positif subjek dijelaskan mencakup penerimaan dan kepuasan terkait diri aktual. Subjek dijelaskan merasa lebih bebas dan nyaman menjalani hidup setelah melakukan proses *coming out*.

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Samirah (2021) dengan judul Gambaran Konsep Diri Lesbian. Subjek merupakan individu lesbian *butch*. Subjek 1 dan 2 digambarkan memiliki perbedaan signifikan terhadap konsep diri. Subjek 1 memiliki persepsi yang negatif terhadap penampilan fisik (maskulin) dan orientasi diri sebagai

lesbian. Subjek tidak percaya diri akan identitas diri dan cenderung malu. Subjek 2 menunjukkan karakteristik konsep diri yang positif terkait orientasi seksual diri meliputi penerimaan diri dan kesejahteraan psikologis (*well-being*) yang tinggi.

Berdasarkan serangkaian penelitian yang telah dipaparkan terkait gambaran konsep diri individu lesbian, dapat disimpulkan bahwa ketiga penelitian tersebut memiliki hasil yang serupa. Individu lesbian yang telah menerima dan mengungkapkan identitas seksualnya, serta mendapatkan *feedback* yang positif cenderung memiliki rasa percaya diri, penerimaan diri, persepsi diri secara fisik yang positif, *well-being* yang tinggi, dan harapan/motivasi hidup yang tinggi. Di sisi lain, individu lesbian yang menyembunyikan identitas seksualnya dan pernah mendapatkan *feedback* negatif ketika mengungkapkannya cenderung memiliki perasaan malu dan ketidaknyamanan terhadap orientasi seksual diri, tingkat kepercayaan diri yang rendah, harapan/motivasi hidup yang rendah, dan persepsi fisik yang cenderung negatif terhadap diri.

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada penggalian dinamika psikologis individu *closeted lesbian* terkait proses *coming out* dan faktor-faktor yang memengaruhinya menggunakan acuan teori model perkembangan *the closet* (Pachankis & Jackson, 2023). Dinamika psikologis terkait proses *coming out* dan faktor yang mempengaruhinya kemudian berperan terhadap pembentukan konsep diri individu. Dimensi konsep diri yang ingin diungkap oleh peneliti yakni dimensi persepsi diri, ekspektasi diri, dan evaluasi diri (Calhoun & Acocella, 1983). Peneliti

juga ingin mengungkap faktor-faktor eksternal maupun internal yang memengaruhi pembentukan konsep diri individu.

Peneliti memilih Kota Makassar untuk menjadi lokasi penelitian karena kota Makassar merupakan ibu kota salah satu provinsi di Indonesia yakni Sulawesi Selatan yang secara transparan menunjukkan tindakan persekusi terhadap kelompok minoritas seksual. Sebuah artikel yang diterbitkan oleh BBC News Indonesia (2023) menjelaskan bahwa Rancangan Peraturan Daerah (Raperda) anti-LGBT telah masuk ke dalam program legislasi daerah (prolegda) 2023 sehingga menjadi “prioritas pembahasan”. Komunitas LGBT yang disebut dalam Raperda disebut sebagai ‘kalangan menyimpang gender’ dan tidak diperkenankan untuk berkampanye maupun beraktivitas secara terbuka di publik. Komunitas minoritas seksual di Kota Makassar seperti komunitas lesbian mendapatkan diskriminasi secara transparan dari masyarakat umum hingga aparat hukum melalui upaya mengkriminalisasi orientasi seksualnya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti gambaran konsep diri pada individu *closeted lesbian* di Kota Makassar.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah mengacu pada latar belakang yang telah disusun yakni bagaimana gambaran konsep diri individu *closeted lesbian* di Kota Makassar.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui gambaran konsep diri individu *closeted lesbian* di Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu psikologi khususnya psikologi klinis dan psikologi sosial, terkait gambaran konsep diri individu *closeted lesbian*.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Individu/Komunitas Lesbian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekognisi terhadap individu maupun komunitas lesbian dan perhatian terhadap pembentukan konsep diri individu maupun komunitas lesbian.

b) Bagi Keluarga dan Lingkungan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pelajaran atau pedoman untuk membantu keluarga atau lingkungan masyarakat dalam menghadapi dan membantu individu *closeted lesbian* dalam proses pembentukan konsep diri yang positif terkait orientasi seksualnya.